

Kesalahan Leksikal dan Sintaktis pada Hasil Terjemahan Mesin *Google* terhadap Cerita Anak Karya H. C. Andersen

Penulis: Mintowati (Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak:

Mesin terjemah *Google* merupakan sarana bagi para pengguna untuk memperoleh bahan bacaan, baik bacaan fiksi maupun nonfiksi yang diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa target. Sesuai dengan keinginan pengguna mesin tersebut saat memerlukan bahan bacaan tertentu, secara otomatis sang mesin akan menerjemahkan bacaan dari bahasa sumber, misalnya bahasa Inggris ke dalam bahasa sasaran, misalnya bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan cerita anak karya H.C. Andersen ternyata dijumpai kesalahan leksikal dan sintaktis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai kajian utama analisis kontrastif, utamanya leksikal dan struktur kalimat. Makalah ini membahas jenis kesalahan leksikal dan sintaktis serta penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tersebut.

Kata Kunci: analisis kesalahan, kesalahan leksikal, kesalahan sintaktis, mesin terjemah *Google*, terjemahan, dan cerita anak

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dunia maya di satu sisi berdampak positif bagi berbagai pihak, tetapi di sisi lain berdampak negatif. Sebagai contoh, dampak positif adalah kemudahan bagi pengguna untuk memperoleh berbagai informasi secara cepat melalui *Google*, *Yahoo*, dan sebagainya. Sebaliknya, dampak negatif teknologi informasi adalah pengguna menjadi malas membaca buku, tingginya peluang plagiasi, dan lain-lain.

Google, selain menyajikan berita, gambar, peta, dan lain-lain, juga menyediakan mesin terjemah *Google*. Mesin terjemah ini, selain berdampak positif, juga negatif. Sebagai dampak positif, pengguna sangat tertolong saat memerlukan terjemahan dari bahasa asli ke bahasa sasaran. Namun, dampak negatifnya adalah hasil terjemahan mesin tersebut ternyata mengandung banyak kesalahan, mulai dari kesalahan ejaan, kesalahan leksikal, kesalahan sintaktis, dan juga kesalahan semantik.

Kesalahan berbahasa juga terjadi dalam terjemahan cerita anak. Cerita anak lazimnya disajikan dalam bahasa yang sederhana. Kalimat-kalimatnya cenderung bukan merupakan

kalimat yang kompleks. Namun, cerita anak yang ditulis oleh Hans C. Andersen saat diterjemahkan mesin terjemah *Google* (dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia), ternyata pada hasil terjemahannya terdapat kesalahan berbahasa. Dalam makalah ini dibahas jenis kesalahan berbahasa, utamanya kesalahan leksikal dan kesalahan sintaktis.

Makalah ini membahas kesalahan leksikal dan kesalahan sintaktis dari terjemahan cerita “Grandmother” karya H.C. Andersen dan penyebab kesalahan tersebut. Cerita tersebut dipakai sebagai sumber data karena merupakan karya Andersen yang telah mendunia di samping karya Andersen lainnya. Kesalahan berbahasa yang terdapat dalam terjemahan tersebut dianalisis dengan pendekatan analisis kontrastif, sedangkan penyebab kesalahan dianalisis dengan pendekatan interpretatif.

B. Pembahasan

1. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif (anakan) adalah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan teknik perbandingan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sehingga guru dapat meramalkan kesalahan berbahasa dengan harapan siswa segera menguasai bahasa yang sedang dipelajari (Pateda, 1989; Yulianto dan Mintowati, 2009). Batasan tersebut dirumuskan bertolak dari hipotesis kuat anakon yang berbunyi bahwa kesulitan belajar B2/BA akan muncul bila terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara B2/BA yang dipelajari siswa dan B1 yang telah dikuasai siswa.

Keberadaan anakon dengan hipotesis kuatnya tersebut mengundang kritik. Sridhar (1985) mengkritik anakon terhadap dua hal, yaitu (1) peramalan kesalahan dan (2) landasan teori Anakon. Menurutnya, interferensi hanya merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa; bukan satu-satunya penyebab. Adapun kritik terhadap landasan teori Anakon dikatakannya kurang mantap (Yulianto dan Mintowati, 2009). Whitman (dalam Brown, 2000)

mengemukakan empat langkah untuk menerapkan analisis kontrastif. Empat langkah tersebut adalah (1) deskripsi, (2) seleksi, (3) pengontrasan, dan (4) penentuan kesalahan. Deskripsi dilakukan dengan cara mendeskripsikan sistem B1 dan B2. Dari hasil deskripsi tersebut, seleksi dilakukan terhadap unsur kebahasaan yang berbeda dalam B1 dan B2. Selanjutnya, unsur-unsur yang berbeda tersebut dikontraskan. Hasil pengontrasan pada langkah ketiga tersebut dipakai sebagai dasar penentuan kesalahan.

2. Penerjemahan

Beberapa definisi terjemahan disajikan berikut ini. Menurut Catford (1965) (dalam Hanafi, 1986), penerjemahan adalah penggantian naskah berbahasa sumber menjadi naskah berbahasa sasaran secara sepadan. Definisi ini menekankan kesepadanan hasil terjemahan dengan bahasa asli. Selanjutnya, Levy (dalam Hanafi, 1986) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses kreatif yang memberikan kebebasan bagi penerjemah untuk memilih kemungkinan padanan yang dekat dalam mengungkap makna sesuai dengan situasi. Dalam definisi ini, penerjemah memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam menerjemahkan. Pendapat berikut disampaikan oleh Nida (dalam Hanafi, 1986). Nida mendefinisikan penerjemahan sebagai penciptaan padanan yang paling dekat dalam bahasa reseptor terhadap pesan dari bahasa sumber, yakni dalam makna dan gaya bahasa. Dari definisi tersebut, ada hal penting dalam penerjemahan yakni makna dan gaya bahasa.

Hanafi (1986) menyatakan bahwa menerjemahkan merupakan seni yang didukung kecintaan, kemauan, dan dedikasi. Pendapat tersebut tepat bila penerjemahan dilakukan oleh manusia sebagai penerjemah. Dikatakan demikian, karena manusialah yang memiliki perasaan seni, kecintaan, dan kemauan, serta dedikasi. Karena itu, definisi tersebut kurang tepat jika dikenakan kepada *Google* sebagai mesin terjemah.

Lebih lanjut, Hanafi (1986) mengungkapkan bahwa ada dua aktivitas penting dalam penerjemahan. Kedua aktivitas tersebut adalah (1) tindak pemahaman (*act of comprehension*)

dan tindak pengungkapan (*act of expression*). Yang dimaksud dengan tindak pemahaman adalah bagaimana upaya penerjemah untuk memahami makna kata dan kalimat, bahkan keseluruhan wacana yang akan diterjemahkannya dalam bahasa sasaran. Tindak pemahaman atas makna kata, kalimat, dan wacana erat kaitannya dengan konteks kalimat atau wacana sampai terjadi pemahaman pesan yang tepat. Dengan demikian, hasil terjemahan yang dihasilkan akan dipahami secara tepat pula oleh pembacanya. Berikutnya, tindak pengungkapan dimaknai dengan bagaimana hasil terjemahan tersebut disajikan oleh sang penerjemah. Apakah hasil terjemahan tersebut disajikan secara lisan atau tulis, baik berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana sehingga bisa merepresentasikan pesan penulis asli.

B.M. Newman (1977) (dalam Hanafi, 1986) menyampaikan beberapa kesalahan dalam penerjemahan. Kendala-kendala itu mencakup padanan kata, struktur kalimat, istilah, tata bahasa, dan kiasan. Yang sesuai dan diungkap dalam tulisan ini adalah kendala dalam terjemahan kata atau leksikal dan struktur kalimat atau sintaksis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kedua kesalahan tersebut dijelaskan berikut ini.

Kesalahan leksikal

Kesalahan leksikal mencakup kesalahan pemilihan kata dalam kalimat (Yulianto dan Mintowati, 2009). Selanjutnya, ketepatan pemilihan kata atau diksi ditentukan oleh konteks. Misalnya, kata *bekas*, lebih tepat digunakan dalam kalimat yang mana dari contoh berikut ini?

- (1) Pemulung itu memungut barang-barang *bekas* di tempat pembuangan sampah.
- (2) Kemarin, Rina bertemu *bekas* pacarnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), ada lema “bekas” dan “mantan”. Kedua kata tersebut bersinonim, tetapi memiliki nilai rasa kata yang berbeda. Dalam kaitannya dengan diksi atau pilihan kata, utamanya tentang prinsip kesesuaian dan ketepatan makna, dapat dinyatakan bahwa pemakaian kata “bekas” pada kalimat (1) lebih tepat dan

lebih sesuai bila dibandingkan dengan pemakaian pada kalimat (2). Kata “mantan” lebih tepat dipakai dalam kalimat (2).

Selain persoalan diksi, dalam bahasa Indonesia, terdapat nomina, verba, pronomina, numeralia, adjektiva, adverbial, dan kata tugas (Moeliono, 1988). Dalam bahasa Indonesia, misalnya pronomina persona tunggal kedua terdiri atas *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-*, dan *-mu* (Moeliono, 1988). Dalam bahasa Inggris, pronomina persona tunggal lazimnya diungkapkan dengan kata *you*. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut ini.

(3) *Many of you have probably seen the Disney film "The Little Mermaid".*

Kata *you* dalam kalimat tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut.

(4) Banyak dari *Anda* mungkin sudah melihat film Disney "The Little Mermaid."

(5) Banyak dari *kamu* mungkin sudah melihat film Disney "The Little Mermaid."

(6) Banyak dari *engkau* mungkin sudah melihat film Disney "The Little Mermaid."

(7) Banyak dari *dikau* mungkin sudah melihat film Disney "The Little Mermaid."

Dari empat terjemahan kata *you* tersebut, manakah yang paling tepat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penerjemah hendaknya memperhatikan konteks. Yang dimaksud dengan konteks di sini meliputi konteks kalimat dan konteks pembaca. Konteks kalimat berarti bahwa kalimat tersebut merupakan bagian dari tulisan fiksi ataukah nonfiksi, dari wacana lisan atau tulis. Selanjutnya, konteks pembaca adalah pembaca yang bagaimanakan yang disapa. Apakah pembaca adalah anak-anak, remaja, orang dewasa atau orang tua dari segi usia. Apakah pembaca berasal dari tingkat pendidikan dasar dan menengah atau pendidikan tinggi, dan seterusnya. Jika penerjemah sudah memperhatikan hal tersebut, barulah padanan kata *you* dalam kalimat tersebut dapat ditetapkan. Tanpa memperhatikan konteks kalimat dan konteks pembaca, terjemahan tersebut akan menghasilkan kesalahan-kesalahan leksikal.

Kesalahan sintaksis

Menurut Yulianto dan Mintowati (2009), kesalahan sintaksis menyangkut kesalahan penyusunan kalimat. Kesalahan sintaktis meliputi kesalahan pembentukan frasa, kesalahan pembentukan klausa, dan kesalahan pembentukan kalimat.

Selanjutnya, Hanafi (1986) menyatakan bahwa hasil terjemahan yang dapat dipahami pembaca merupakan hasil terjemahan yang tepat, yakni pembaca dapat menikmati dan tersentuh. Untuk mencapai hal itu, Hanafi (1986) menyatakan bahwa penerjemah perlu melakukan perubahan struktur kalimat secara radikal. Untuk menghasilkan terjemahan yang tepat, penerjemah harus menguasai struktur kalimat dalam bahasa asli dan bahasa sasaran. Dengan demikian, kesalahan sintaksis bisa dihindari.

3. Terjemah Google

Google Translate adalah layanan penerjemahan otomatis dan gratis. *Google Translate* bekerja tanpa keterlibatan penerjemah manusia, menggunakan *state-of-the-art* teknologi sebagai gantinya. *Google Translate* saat ini mendukung terjemahan dalam 58 bahasa, termasuk penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya (<http://support.google.com/translate/>).

Langkah-langkah menerjemahkan dengan *Google Translate* adalah sebagai berikut. (1) Aktifkan *Javascript*. (2) Untuk menerjemahkan kata dan frase, cukup pilih bahasa terjemahan yang dikehendaki, lalu ketik kata atau frase yang akan diterjemahkan. Hasil terjemahan akan muncul seketika saat pengetikan berlangsung. (3) Klik tombol *Translate* untuk memicu terjemahan.

4. Analisis Kesalahan Berbahasa terhadap Hasil Terjemahan “Grandmother” oleh Mesin Terjemah Google

a. Kesalahan Leksikal

Dalam makalah ini, dibahas kesalahan leksikal dalam penerjemahan “Grandmother”. Berikut data dan analisis kesalahan leksikal dalam cerita tersebut.

Dalam cerita *Nenek*, terdapat kesalahan leksikal antara lain sebagai berikut.

1) Anda = *you*

Kata “Anda” dalam cerita *Nenek* merupakan terjemahan kata “you”. Jelas pemakaian kata Anda tersebut tidak tepat, karena cerita anak sebagai salah satu bentuk sastra anak, merupakan cerita yang ditujukan bagi anak. Untuk membangun kedekatan antara di pencerita, cerita, dan pendengar cerita, yakni anak, kata “kamu” jelas lebih tepat dan sesuai.

2) cukup datar dan kering = *quite flat and dry*

Penerjemahan *quite flat and dry* menjadi “cukup datar dan kering” berdasarkan konteks kalimatnya, sebenarnya lebih tepat “di antara daun-daun kering pada buku pujian tersebut, terdapat mawar kering”. Hal ini didasarkan pada kalimat perbandingan sebagai lanjutan kalimat sebelumnya yang bila diterjemahkan bebas menjadi “mawar kering tersebut tidak seindah mawar yang diletakkan pada vas bunga kaca.”

3) adil = *fair*

Kata “adil” diterjemahkan dari kata “fair”. Jika dikembalikan ke konteks kalimat dari bahasa aslinya, jelas penerjemahan kata tersebut tidak tepat. Yang tepat adalah “cerah” karena konteks kalimat lengkap mengungkapkan deskripsi nenek pada saat masih muda.

4) cukup = *her hair is quite white*

Kata “cukup” tersebut diterjemahkan dari kata “quite”. Hal ini terjadi karena kata tersebut memiliki makna lebih dari satu, yakni “completely, entirely”. Sebagai akibatnya, dihasilkanlah terjemahan “rambutnya cukup putih”. Dengan demikian, terjemahan tersebut diperbaiki menjadi “rambutnya telah memutih”.

b. Kesalahan Sintaktis

1) Kesalahan frasa

(1) antara daun = *between the leaves*

Terjemahan “antara daun” dari frasa “*between the leaves*” merupakan terjemahan kata demi kata. Jika ikembalikan ke konteks kalimat dalam cerita berbahasa Inggrisnya, penerjemahan tersebut kurang tepat. Akan lebih tepat makna dan bentuk bila diterjemahkan “di antara daun-daun kering, ...”

(2) sutra kaya = *rich silk*

Penerjemahan frasa “*rich silk*” menjadi “sutra kaya” merupakan upaya mesin terjemah Google untuk menerapkan kaidah pembentukan frasa bahasa Indonesia yang lazim disebut dengan hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Namun, kata “*rich silk*” bila dikembalikan ke konteks kalimat bahasa aslinya “*She wears a dress of heavy, rich silk, with large flowers worked on it; and it rustles when she moves*” lebih tepat bila diterjemahkan menjadi “Dia mengenakan gaun berat yang berbahan sutra.”

(3) orang mata, mereka = *but the eyes*

Frasa “orang mata” diterjemahkan dari *but the eyes*. Terjemahan frasa tersebut jelas kurang tepat dan menimbulkan makna yang tidak tepat pula. Yang tepat adalah “..., tetapi “matanya memancarkan kelembutan”.

(4) ringan mata suci = *those mild, saintly eyes*

Penerjemahan frasa “*those mild, saintly eyes*” menjadi “ringan mata suci” jelas merupakan hasil terjemahan yang jauh dari makna frasa tersebut. Penerjemahan yang tepat adalah “matanya memancarkan kesucian”.

2) Kesalahan klausa

(1) dengan bunga besar bekerja di atasnya = *with large flowers worked on it*

Klausa “dengan bunga besar bekerja di atasnya” jelas bukan terjemahan yang tepat dari klausa “*with large flowers worked on it*”. Bila diterjemahkan secara bebas, yang

sesuai dengan konteks kalimat, hasilnya adalah "...gaun sutra bermotif bunga-bunga besar..."

(2) mereka memiliki ekspresi, ringan lembut di dalamnya ketika mereka melihat Anda, yang tidak Anda baik = *but her eyes are like two stars, and they have a mild, gentle expression in them when they look at you, which does you good*

Hasil terjemahan tersebut berupa kumpulan klausa dari sebuah kalimat yang panjang. Sebagai akibatnya, terjadilah penerjemahan yang kacau. Bila diperbaiki, hasil terjemahan yang tepat adalah "matanya memancarkan kelembutan saat memandangmu".

(3) itu tidak begitu cantik seperti bunga mawar yang berdiri di kaca = *it is not so pretty as the roses which are standing in the glass*

Pada terjemahan ini kembali terjadi kekurangtepatan karena klausa dari bahasa asli langsung diterjemahkan secara harafiah. Bila diperbaiki, hasilnya adalah "... itu tidak secantik mawar yang diletakkan di vas kaca." Hal ini terjadi pula pada klausa "wajahnya berseri-seri kebahagiaan dan perdamaian" sebagai terjemahan dari "and on her countenance beamed happiness and peace". Terjemahan yang bermakna tepat adalah "wajahnya memancarkan kebahagiaan dan kedamaian". Dalam hal itu, imbuhan "ke-an" dan "per-an" digunakan secara tidak tepat oleh *Google Translate*.

3) Kesalahan kalimat

Dari terjemahan cerita yang berjudul *Nenek*, kesalahan penerjemahan kalimat sangat mendominasi. Sebagai akibatnya, dihasilkanlah kalimat-kalimat yang rancu secara struktural.

Perhatikan tiga buah contoh berikut ini!

(1) Apakah Anda tahu "Mengapa, ketika air mata nenek jatuh pada mawar, dan dia melihat itu, mawar menghidupkan, dan mengisi ruangan dengan aromanya? *Why, when grandmother's tears fall upon the rose, and she is looking at it, the rose revives, and fills the room with its fragrance?*

Pada terjemahan kalimat tersebut, terjadi kejanggalan, yakni “... dan dia melihat itu, mawar menghidupkan, dan mengisi ruangan dengan aromanya?” Bila diperbaiki, terjemahannya adalah “Tahukah kamu, mengapa saat air mata nenek menetes ke mawar kering, air mata itu menghidupkan mawar itu dan aromanya memenuhi seluruh ruangan.”

(2) Kami tidak merasa sama sekali takut untuk melihat mayat wanita yang telah sedemikian sayang, nenek yang baik. *We did not feel at all afraid to look at the corpse of her who had been such a dear, good grandmother.*

Pada terjemahan kalimat yang panjang tersebut terjadi ketidakteraturan struktur. Yang tepat adalah “Kami sama sekali tidak takut saat melihat jenazah nenek; jenazah seorang nenek yang sangat baik”.

(3) Himne-buku, di mana naik masih awam, ditempatkan di bawah kepalanya, begitu ia berharap itu, dan kemudian dikuburkan nenek. *The hymn-book, in which the rose still lay, was placed under her head, for so she had wished it; and then they buried grandmother.*

Terjemahan tersebut juga membuktikan kerancuan kalimat, baik dari segi struktur maupun dari segi makna. Terjemahan tersebut sebaiknya direvisi menjadi “Buku pujian, yang di dalamnya terdapat mawar kering, sebagaimana dikehendaki nenek, diletakkan di bawah kepala nenek, kemudian mereka memakamkannya.”

5. Penyebab Kesalahan pada Hasil Terjemahan *Google Translate*

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil terjemahan *Google Translate*, dapat dinyatakan bahwa kesalahan leksikal dan sintaktis yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Dalam bahasa asli dan bahasa sasaran terdapat polisemi, yakni bentuk kata yang memiliki beberapa makna. Dalam penerjemahan, pilihan padanan dari aneka makna

tersebut diperlukan kepekaan penerjemah dalam memilih kata yang sesuai dan tepat dari segi makna.

b. Perbedaan struktur antara bahasa asli dengan bahasa sasaran

Sebagaimana diketahui, struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Indonesia jelas berbeda, baik dalam pembentukan kata, frasa, dan kalimat. Dalam menerjemahkan, Hanafi (1986) menyatakan bahwa penerjemah perlu melakukan perubahan struktur kalimat secara radikal. Untuk menghasilkan terjemahan yang tepat, penerjemah harus menguasai struktur kalimat dalam bahasa asli dan bahasa sasaran.

c. *Google Translate* bukan manusia, tetapi mesin

Levy (dalam Hanafi, 1986) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses kreatif yang memberikan kebebasan bagi penerjemah untuk memilih kemungkinan padanan yang dekat dalam mengungkap makna sesuai dengan situasi. Bertolak dari pendapat tersebut, hanya manusia sebagai penerjemahlah yang mampu memilih kemungkinan padanan yang dekat dalam mengungkap makna sesuai dengan situasi karena manusia memiliki kepekaan rasa dan makna kata.

C. Simpulan

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan cerita *Nenek* karya H.C. Andersen terdapat kesalahan leksikal dan kesalahan sintaktis, baik kesalahan frasa, klausa, maupun kesalahan kalimat. Kesalahan penerjemahan tersebut disebabkan oleh (1) terdapatnya polisemi dalam bahasa asli maupun bahasa sasaran, (2) terdapatnya perbedaan struktur antara bahasa asli dan bahasa sasaran, dan (3) *Google Translate* bukan manusia.

Daftar Pustaka

- Andersen, H.C. 1845. Versi Terjemahan dari "Grandmother" HCA.Gilead.org.il Copyright © Zvi Har'El. Date: 2007/12/13 20:45:28.
- Boori, A.A. 2012. "Constrative Analysis and Translation".
aboori.mshdiau.ac.ir/.../contrastive_analysis_... Diunduh pada 22 April, pukul 22.40.
- Brown, D.H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, J.M. dan Hassan Sadily. 1987. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- "Google Translate". 2012. <http://support.google.com/translate/>. Diunduh pada 22 April, pukul 23.00.
- Hanafi, Nurachman. 1986. *Teori dan Seni Menerjemahkan*. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.
- Sridhar, S.N. 1985. "Contrastive Analysis and Interlanguage". Dalam J. Ficiak (ed.). *Contrastive Linguistics and The Language Teacher*. Oxford: Pergamon Press.
- Tarigan, H.G. dan D. Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, B. dan M. Mintowati. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.